

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lembaga pendidikan formal atau sekolah merupakan tempat utama seseorang mendapatkan pendidikan. Sekolah dinilai memberikan sumbangan terbesar pada seseorang dalam memperoleh pendidikan secara maksimal. lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain tempat masyarakat dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan (Siswoyo, 2007:18). Hal ini senada dengan pendapat Hasbullah (2008:1) yang mengartikan secara sederhana bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Berdasarkan pengertian di atas maka pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Selanjutnya prinsip penyelenggaraan pendidikan tertuang pada Bab 3 pasal 4 ayat 3 berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Undang-undang di atas dengan jelas menguraikan bahwa pendidikan pada hakekatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia

yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu sekolah yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Sudarwan Danin (2008:2) yang mengatakan bahwa fungsi penyadaran atau disebut juga fungsi konservatif bermakna bahwa sekolah bertanggungjawab untuk memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri sebagai manusia.

Pengertian pendidikan berbasis kearifan lokal disampaikan oleh Jamal Ma'mur (2012:30) yang mengatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.

Sekolah berbasis kearifan lokal memberikan fasilitas kepada siswa untuk mempelajari budaya lokal yang ada di daerah tinggal. Kegiatan tersebut dapat berupa ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah setiap tahunnya. Oleh karena itu, Pidarta (2007:3) mengatakan bahwa pendidikan membuat orang berbudaya. Tidak hanya berupa kegiatan, pada proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan budaya kepada siswa, melainkan lebih kepada menggunakan budaya tersebut agar siswa menemukan makna, kreativitas, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari.

Masing-masing guru memiliki kreativitas untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, guru juga harus berani mengambil resiko untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif.

Satuan Pendidikan menengah pertama harus menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu sekolah yang telah menerapkan nilai kearifan lokal adalah MTs Al-Falah Cikelet yang terletak di Kabupaten Garut. Sekolah ini menerapkan metode penanaman nilai-nilai kearifan lokal seperti pembelajaran dan praktik mengenai pembacaan kitab Al-Barjanji ( marhabaan atau dibaan), tahlilan, melaksanakan shalat Ghaib secara bersama ketika ada yang meninggal, nyorog ( saling memberi makanan ketika hari Raya idul fitri), ziarah kubur, baksos (bakti sosial) setiap hari sabtu dan syukuran panen. MTs Al-Falah ini merupakan salah satu satuan unit pendidikan Sekolah menengah pertama yang berada di Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut.

Masyarakat Cikelet merupakan masyarakat yang berada dalam lingkungan budaya yang sangat khas, sehingga lingkungan budaya tersebut membentuk perilaku masyarakat dalam berkehidupan seperti kehidupan rumah tangga, kehidupan dalam mata pencaharian, kehidupan beragama dan sebagainya. Seperti halnya masyarakat cikelet yang selalu membudayakan kebiasaan berdo'a, bersyukur, bersilatuhrahmi dan sebagainya. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pembinaan Akhlak Berbasis Kearifan Lokal di MTs Al-Falah (Studi Deskriptif tentang Pembinaan Akhlak berbasis Kearifan Lokal di MTs Al-Falah Linggamanik Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa Kearifan lokal yang ada di Desa Linggamanik Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
2. Bagaimana tujuan pembinaan Akhlak berbais Kearifan Lokal di Mts Al-Falah Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
3. Bagaimana proses Pembinaan Akhlak berbasis Kearifan Lokal di MTs Al-Falah Linggamanik Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
4. Bagaimana evaluasi Pembinaan Akhlak berbasis Kearifan Lokal di MTs Al-Falah Linggamanik Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?
5. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Pembinaan Akhlak berbasis Kearifan Lokal di MTs Al-Falah Linggamanik Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Kearifan lokal yang dilakukan di MTs Al-Falah Linggamanik Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui Tujuan Pembinaan Akhlak berbais Kearifan Lokal di Mts Al-Falah Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui Proses Pembinaan Akhlak berbasis Kearifan Lokal di MTs Al-Falah Linggamanik Kecamatan Cikelet Kabupaten Garu

4. Untuk mengetahui evaluasi Pembinaan Akhlak berbasis Kearifan Lokal di MTs Al-Falah Linggamanik Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.
5. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Pembinaan Akhlak berbasis Kearifan Lokal di MTs Al-Falah Linggamanik Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pentingnya penanaman nilai-nilai budaya lokal terhadap peserta didik dan memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan agama Islam di MTs Al - Falah, yakni memberikan sumbangan tentang pentingnya pembinaan akhlak di luar jam pelajaran pendidikan agama islam.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi peneliti, memberikan pengalaman, wawasan dan pemahaman pribadi tentang proses pembinaan akhlak siswa di luar jam pelajaran.
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik kearah yang lebih baik.

- c. Bagi guru, menambah pengetahuan guru dalam mendidik peserta didik sehingga dapat menjadikan mereka berjiwa islam dan berakhlak mulia seperti yang dicontohkan oleh Rasuullah saw.

### **A. Kerangka Berpikir**

Menurut H. Horne pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Pendidikan dilihat dari sudut pandang tertentu akan berbeda pengertiannya akan tetapi maksudnya tertuju pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Mitha Thoha pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari devinisi pembinaan yaitu : 1. Pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau

pernyataan tujuan, dan; 2. Pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

Peserta didik merupakan individu maupun kumpulan individu yang menjadi objek pembelajaran. Sehingga bisa dikatakan bahwa peserta didik merupakan pemeran utama dalam proses pembelajaran. Pada mulanya peserta didik tidak mengetahui ilmu maupun tata cara berperilaku, sampai peserta didik melaksanakan proses pembelajaran yang merubah peserta didik baik dari segi pengetahuan maupun perilaku.

Adapun yang dimaksud dengan akhlak dalam pemakaian kata sehari-hari adalah akhlak yang baik. Menurut Rachmat Djatnika yang dikutip Bakry (2005:120) bahwa pengertian akhlak itu mengandung hal-hal sebagai berikut :

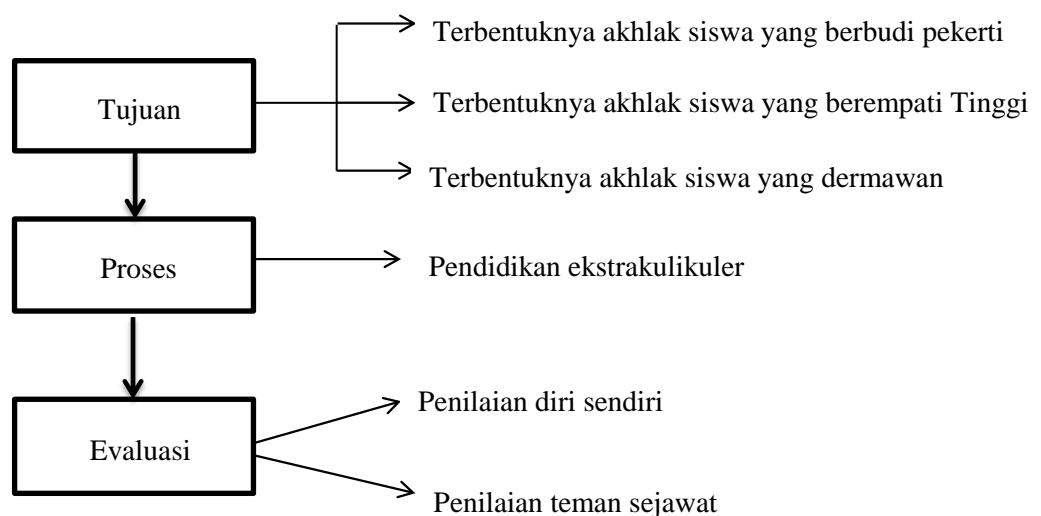
1. Menjelaskan pengertian yang baik dan buruk
2. Menerangkan apa yang harus dilakukan oleh seorang atau sebagian manusia terhadap sebaiaian yang lainnya
3. Menjelaskan tujuan yang sepatutnya hendak dicapai oleh manusia dengan perbuatan-perbuatan manusia
4. Menerangkan jalan yang harus ditempuh dan dilalui untuk diperbuat

Menurut Nata (2006:13) Ilmu Akhlak adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh-sungguh atau sebenarnya, bukan perbuatan yang pura-pura. Perbuatan-perbuatan yang demikian selanjutnya diberi nilai baik atau buruk.

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman

masyarakat.<sup>6</sup> Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Abu Bakar mengartikan kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan. Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi atau ajeg merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman Tuhan dan nilai turuntemurun yang dikembangkan komunitas tertentu. Sternberg dalam Shavinina dan Ferrari, seseorang dinilai arif apabila dapat mengakumulasi dan mengkolaborasikan antara konteks dan nilai-nilai yang melingkupinya, serta dapat mewujudkan pola hidup yang seimbang, tidak mungkin seseorang dipandang bijak apabila sikap dan tindakannya berlawanan dengan nilai yang berlaku.





## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan salah satu cara bagi penulis agar terhindar dari adanya ancaman plagiarisme atau pengulangan kembali terhadap penulisan yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penulisan terdahulu ini digunakan sebagai bahan perbandingan. Adapun hasil-hasil penulisan terdahulu yang dijadikan perbandingan yaitu :

1. Aziez Iskandar, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017  
*“Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Muhajirin Bandar Lampung”* (Aziez, 2017). Kesimpulan dari penulisan ini bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak di MTs Al-Muhajirin Bandar Lampung dilaksanakan dengan menerapkan keteladanan (uswah), nasihan (mau'izah), pembiasaan (ta'widiyah), sanksi (tsawab) dilaksanakan dengan melibatkan seluruh elemen dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Kemudian dengan menanamkan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama diberikan pada saat proses belajar didalam kelas
2. Alif Surya Pratama, UIN 'Syarif' Hidayatulloh Jakarta, 2021  
*“Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada Masa Pembelajaran Daring di SMP Yapia Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten”*(Alif,2021). Kesimpulan dari penulisan ini bahwa ada beberapa teknik pembelajaran untuk pelaksanaan pembinaan akhlak dimasa Daring diantaranya :Teknik pelaksanaan pembinaan peserta didik pada masa Daring yakni:  
1)Perencanaan yang dilakukan terkait pembinaan akhlak setiap harinya dan minggunya di rapatkan oleh pihak sekolah melalu rapat bulanan

yang dihadiri pimpinan dan semua guru. 2) Pelaksanaan yang dilakukan untuk kegiatan pembinaan akhlak harian yaitu, doa bersama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, adanya taddarus Al-Qur'an setelah kegiatan belajar mengajar dan dilanjutkan dengan pembiasaan sholat dhuha.

3. Halimah, UIN Raden Fatah Palembang, 2017 “ *Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di SD IT Nurul Iman Palembang*” (Halimah, 2017). Kesimpulan dari Skripsi diatas menjelaskan tentang; 1. pelaksanaan pembinaan Akhlak di SD IT Nurul iman Palembang, 2. Faktor pendukung pembinaan Akhlak di SD IT Nurul Iman Palembang, dan; 3. Dampak pelaksanaan pembinaan akhlak di SD IT Nurul Iman Palembang.
4. Imam Suyitno, FBS Universitas Negeri Malang, 2012 “*Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*”(Imam Suyianto, 2012). Kesimpulan dari Jurnal diatas menjelaskan tentang: Pembentukan karakter dimulai dari keinginan untuk mengetahui serta melakukan hal yang baik agar tercipta kebiasaan, baik di hati, pikiran, maupun perilaku. Dalam membentuk karakter positif, peserta didik perlu mengetahui alasan mengapa berbuat baik, merasakan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Perlunya lingkungan belajar yang positif dan peduli yang ditandai dengan penuh kasih sayang, penuh dengan kepedulian, kompetensi guru dan staf

sekolah yang memberikan inspirasi dan bebas dari berbagai bentuk tindak kekerasan, serta pendidikan yang inklusif.

5. Ulfah Fajarini, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014 *“Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter”* (Ulfah Fajarini, 2014). Kesimpulan dari jurnal diatas menjekaskan tentang : Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru. Mengacu pada teori Social Learning, bahwa sesungguhnya budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari, artinya bahwa masyarakatpun dapat “tidak belajar untuk keras” alias mempunyai karakter yang baik. Kearifan lokal apabila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Kalau mau jujur, sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun-temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Sudah selayaknya, kita untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan jaman, dan menjadi karakter bangsa Indonesia.

6. Muhamad Priyatna, STAI Al-Hidayah Bogor,2016 “*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*” (Muhamad Priyatna,2016).  
Kesimpulan dari jurnal diatas menjelaskan tentang : Bentuk Karakter yang dimiliki sebagai hasil dari proses internalisasi nilai adalah sebagai berikut, yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Demokratis, Tanggung-jawab. Nilai dari masyarakat kampung adat yang bisa dipromosikan sebagai basis pembentuk karakter Bangsa Indonesia, menurut penulis adalah Religius, Jujur, Toleransi, serta Tanggung-jawab.

